



Pendidikan Akhlak Qur'ani sebagai Upaya Mencegah Krisis Integritas Generasi Muda

Haidar Idris^{1*}  & Akhmad Afnan Fajarudin² 

^{1,2} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ ^{1*}Corresponding author: haidaridris8@gmail.com, akhmadafnanf@gmail.com

Article History:

Received: August 28, 2025

Revised: November 29, 2025

Accepted: December 1, 2025

Published: July 20, 2025

Abstrak

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, generasi muda Indonesia menghadapi krisis integritas yang ditandai oleh menurunnya moralitas dan maraknya perilaku menyimpang, seperti ketidakjujuran serta melemahnya rasa tanggung jawab sosial. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan serius dan mendorong perlunya solusi pendidikan berbasis nilai-nilai agama, khususnya ajaran moral Al-Qur'an, untuk memperkuat integritas generasi penerus. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an sebagai upaya preventif dalam mencegah krisis integritas generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang mencakup analisis literatur keislaman dan pedagogis terkait konsep-konsep akhlak Qur'ani serta implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Hasil riset menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak Qur'ani, antara lain kejujuran, tanggung jawab, dan rasa keadilan, ke dalam proses pendidikan mampu secara efektif memperkuat karakter dan integritas moral generasi muda. Sejalan dengan temuan tersebut, implikasi utamanya adalah pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara konsisten sebagai upaya kolektif untuk mencegah degradasi moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani berperan strategis sebagai langkah preventif untuk mengatasi krisis integritas generasi muda, sehingga generasi yang berakhlak mulia serta berintegritas tinggi dapat terwujud.

Kata Kunci: pendidikan akhlak, al-qur'an, integritas, pendidikan islam, moralitas



Pendahuluan

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, generasi muda Indonesia tengah menghadapi krisis moral dan integritas yang mengkhawatirkan. Berbagai indikasi menunjukkan penurunan akhlak pada remaja, misalnya maraknya perilaku tidak jujur dan kenakalan. Survei integritas pendidikan oleh KPK pada tahun 2024 mengungkap 78% sekolah dan 98% perguruan tinggi di Indonesia masih menghadapi masalah menyontek secara massal (Firdaus Ramadhan, 2025). Fenomena lain seperti *bullying* dan tawuran pelajar turut membuktikan bahwa nilai-nilai kejujuran dan empati belum tertanam kuat dalam diri siswa (Sapari, 2025). Krisis integritas generasi muda ini telah menjadi isu krusial yang mengancam tatanan sosial bangsa, sehingga memerlukan perhatian dan solusi segera.

Krisis akhlak di kalangan remaja merupakan hasil interaksi kompleks berbagai faktor. Salah satu faktor utamanya adalah kurang optimalnya peran keluarga dalam pendidikan moral. Banyak orang tua yang abai atau kurang terlibat dalam pembinaan akhlak anak. Sebuah studi Psikologi (2022) menemukan korelasi kuat antara minimnya komunikasi efektif orang tua-anak dengan meningkatnya perilaku berisiko remaja, dan survei BKKBN 2021 mencatat 45% remaja merasa orang tuanya terlalu sibuk dan kurang memberikan perhatian (Sapari, 2025). Akibatnya, anak mencari jati diri dan pengakuan di lingkungan luar yang belum tentu kondusif. Di sisi lain, sistem pendidikan formal cenderung lebih berorientasi akademis dan mengesampingkan pendidikan karakter. Penelitian Kemendikbud menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan di sekolah dengan pengamalannya dalam keseharian siswa (Kemendikbud, 2020). Fenomena menyontek massal dan *bullying* di sekolah menjadi bukti bahwa nilai kejujuran dan empati belum terinternalisasi dengan baik. Hal ini mengindikasikan pendidikan akhlak di sekolah masih terpinggirkan dan belum berhasil membentuk integritas peserta didik secara kokoh.

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan pergaulan dan pengaruh budaya global juga turut membentuk moral generasi muda. Pengaruh teman sebaya yang negatif dapat mendorong remaja ke perilaku menyimpang; Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan mayoritas kasus penyalahgunaan narkoba remaja dipicu oleh ajakan teman sebaya (BNN, 2022). Lebih luas lagi, arus globalisasi

membawa nilai materialisme, hedonisme, dan individualisme yang mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Survei P3M tahun 2021 menemukan 30% remaja perkotaan lebih mementingkan pencapaian materi daripada nilai religius dan sosial (Sapari, 2025). Fenomena *“flexing”* di media sosial ketika anak muda memamerkan kekayaan menjadi contoh nyata pergeseran orientasi tersebut. Paparan budaya global yang tidak dibarengi pondasi akhlak kuat dapat melemahkan prinsip etika dan rasa tanggung jawab generasi muda. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi serius, dikhawatirkan akan merusak tatanan sosial, ekonomi, dan politik bangsa di masa depan.

Merespons situasi tersebut, berbagai kalangan menilai perlu adanya penguatan pendidikan moral bagi generasi muda, khususnya melalui penanaman nilai-nilai agama. Wacana *pendidikan karakter* kembali mengemuka sebagai elemen vital dalam kurikulum pendidikan Indonesia untuk menanggulangi degradasi moral. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak menempati posisi sentral. Rasulullah SAW sendiri menegaskan misi utama diutusnya beliau adalah menyempurnakan akhlak mulia. Ajaran Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan etika yang kokoh, mencakup berbagai kebajikan pribadi maupun sosial. Al-Qur'an menggariskan visi moral yang utuh berasaskan prinsip kejujuran/amanah, keadilan (*ʿadl*), kasih sayang (*rahmah*), serta penghormatan terhadap martabat manusia (Salih Kanwal & Hafiz Fahad Aziz, 2025). Nilai-nilai Qur'ani tersebut bersifat universal dan bertujuan membentuk individu berintegritas serta masyarakat yang adil dan harmonis (Rohaeni, 2024). Dengan demikian, penguatan akhlak Qur'ani dipandang sebagai strategi kunci untuk membentengi integritas generasi muda di tengah tantangan modern.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan dampak positif integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter. Pamungkas mengidentifikasi bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an seperti tauhid (ketauhidan), akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial merupakan solusi strategis dalam pembentukan karakter generasi muda (Anak Agung Sagung Oka Anggrenana et al., 2025). Selaras dengan itu, Astutik & Farida menekankan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam sangat efektif membentuk generasi berkarakter kuat yang kelak mampu menjadi pemimpin masa depan berintegritas (Astutik & Farida, 2021). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa model pendidikan yang bertumpu pada etika Qur'ani mengajarkan keutamaan seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, tanggung

jawab, dan keadilan dapat memperkokoh integritas moral peserta didik serta mencegah perilaku menyimpang sejak dini.

Kendati berbagai studi telah menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter, masih terdapat *gap* keilmuan terkait penerapan spesifik pendidikan akhlak Qur'ani sebagai langkah preventif terhadap krisis integritas kaum muda. Banyak riset terdahulu membahas pembangunan karakter secara umum atau pada lingkup terbatas (misalnya hanya di lingkungan sekolah), sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif. Sartika dkk. mengungkapkan bahwa belum banyak penelitian yang menelaah urgensi pendidikan agama Islam (termasuk nilai tauhid dan akhlak) secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk generasi berakhlak mulia (Sartika et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya celah kajian yang perlu diisi, yakni bagaimana integrasi nilai-nilai akhlak Qur'ani secara holistik dapat dijadikan pendekatan proaktif untuk mencegah kemerosotan moral generasi muda dewasa ini.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *pendidikan akhlak Qur'ani* sebagai upaya preventif dalam mencegah krisis integritas generasi muda. Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah bagaimana integrasi nilai-nilai akhlak Al-Qur'an ke dalam proses pendidikan mampu memperkuat karakter dan integritas moral generasi muda serta mencegah terjadinya krisis integritas? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian akan mengeksplorasi konsep-konsep akhlak Qur'ani dalam literatur klasik dan kontemporer, serta mengkaji implementasinya dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Harapannya, analisis ini dapat menjelaskan mekanisme penanaman akhlak Qur'ani yang efektif dalam membentengi pemuda dari degradasi moral.

Kontribusi penelitian ini terletak pada aspek kebaruan pendekatannya yang memadukan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an dengan strategi pendidikan kontemporer guna merespons krisis integritas dewasa ini. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung membahas pendidikan karakter secara umum atau terpisah-pisah, riset ini menekankan pendekatan integratif dan preventif dengan mensinergikan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat berlandaskan nilai Qur'ani. Secara ilmiah, kajian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam melalui perspektif baru bahwa ajaran akhlak Qur'ani dapat dioperasionalisasikan sebagai langkah pencegahan degradasi moral pada remaja. Secara praktis, temuan penelitian diharap memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk

menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara konsisten dalam keseharian pendidikan baik formal maupun informal sebagai upaya kolektif memperkuat integritas generasi penerus. Dengan menegaskan kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan mengisi gap studi terdahulu dan memberi nilai tambah berupa strategi konkret berbasis akhlak Qur'ani dalam mengatasi masalah krisis moral generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam konsep pendidikan akhlak Qur'ani secara mendalam serta relevansinya dengan pencegahan krisis integritas generasi muda (Bowen, 2009). *Library research* dilakukan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah terindeks Scopus, prosiding konferensi, dan dokumen resmi yang relevan (Ary et al., 2018). Data yang dikumpulkan mencakup literatur klasik dan kontemporer terkait pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak Qur'ani, serta penelitian empiris yang mengkaji moralitas generasi muda di era modern (Harahap, 2020). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian di basis data daring seperti Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar, dengan kata kunci “akhlak Qur'ani”, “pendidikan Islam”, “integritas generasi muda”, dan “moral education”.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data meliputi seleksi literatur yang relevan dan valid, dilanjutkan dengan kategorisasi berdasarkan tema-tema kunci seperti prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dilakukan interpretasi secara kritis dengan mengaitkan temuan-temuan pustaka terhadap kerangka teori pendidikan akhlak dan isu krisis integritas generasi muda. Validitas temuan dijaga melalui *triangulasi sumber*, yakni membandingkan data dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi.

Nilai-Nilai Akhlak Qur'ani sebagai Pilar Integritas Generasi Muda

Akhlak Qur'ani merupakan fondasi normatif sekaligus pilar utama dalam membangun integritas generasi muda. Nilai-nilai yang termuat di dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran (*shidq*), amanah, tanggung jawab (*mas'uliyah*), keadilan ('*adl*), serta kasih sayang (*rahmah*), tidak hanya bersifat ajaran moral yang abstrak, tetapi juga mengandung fungsi praksis dalam kehidupan sosial dan pendidikan (Idris et al., 2023). Rusiani menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi dengan integritas moral tinggi melalui internalisasi nilai spiritual dan etika secara konsisten (Rusiani et al., 2024). Pada akhirnya, penguatan akhlak Qur'ani dapat dipahami sebagai upaya preventif yang efektif untuk menghindarkan generasi muda dari krisis integritas yang marak di era globalisasi.

Nilai kejujuran, misalnya, merupakan prinsip fundamental yang menuntut setiap individu untuk berkata benar dan menjauhi perilaku manipulatif. Kejujuran menjadi dasar lahirnya kepercayaan sosial, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Amanah mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam mengemban tugas dan menjaga kepercayaan orang lain. Nilai ini memiliki relevansi besar dalam membangun generasi yang mampu menjaga integritas di tengah situasi krisis moral. Sementara itu, tanggung jawab (*mas'uliyah*) menuntut kesadaran individu untuk memikul konsekuensi dari tindakannya, sehingga melatih generasi muda untuk memiliki sikap mandiri dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Prinsip keadilan ('*adl*) menegakkan keseimbangan dalam relasi sosial, sedangkan kasih sayang (*rahmah*) memperkuat solidaritas sosial dan empati yang sangat dibutuhkan dalam konteks multikultural. Nilai-nilai tersebut bukan hanya konsep etis, melainkan landasan untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berintegritas.

Dalam perspektif implementatif, nilai-nilai Qur'ani tidak cukup berhenti pada tataran kognitif atau sekadar transfer ilmu pengetahuan. Ismail menekankan bahwa pendidikan Qur'ani membentuk individu berintegritas moral, etos kerja, dan tanggung jawab sosial melalui pembiasaan nilai yang berkesinambungan (Fikri et al., 2024). Dengan kata lain, internalisasi akhlak Qur'ani menuntut adanya praktik nyata di sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga nilai tersebut menjadi budaya hidup yang terintegrasi. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan preventif dalam pendidikan moral, yakni menjadikan nilai Qur'ani sebagai benteng yang

memperkuat daya tahan generasi muda terhadap arus globalisasi yang sarat dengan materialisme, hedonisme, dan individualisme.

Lebih jauh, Firdaus menyebutkan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami sebagai "ensiklopedia konsep normatif" yang menyediakan prinsip-prinsip moral universal dan dapat dioperasionisasikan melalui sunnah serta ijtihad ulama (Firdaus, 2015). Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap konteks zaman. Dalam konteks kontemporer, pendidikan akhlak Qur'ani dapat disistematisasi menjadi kerangka konseptual yang aplikatif bagi kebutuhan pendidikan modern, termasuk dalam membentuk generasi yang berdaya saing sekaligus berintegritas.

Kekuatan pendidikan akhlak Qur'ani juga ditegaskan dalam QS. Luqman ayat 12–19, yang memuat metode pendidikan berupa keteladanan, nasehat, dan pendekatan spiritual. Iqbal menunjukkan bahwa pola pendidikan Qur'ani mencakup dimensi tauhid, akhlak terhadap sesama manusia, serta akhlak terhadap lingkungan (Iqbal, 2019). Pola ini menegaskan bahwa pendidikan Qur'ani bersifat menyeluruh, mencakup dimensi individu, sosial, dan ekologis, sehingga sangat relevan dengan tantangan krisis moralitas global dewasa ini.

Jamal et al., juga menambahkan bahwa implementasi pendidikan akhlak Qur'ani menuntut pendekatan yang humanistik, kontekstual, dan spiritual (Jamal et al., 2025). Pendekatan humanistik memastikan peserta didik diperlakukan sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan, pendekatan kontekstual menjadikan pendidikan akhlak relevan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan pendekatan spiritual menguatkan hubungan transendental peserta didik dengan Allah SWT. Melalui sinergi ketiga pendekatan ini, internalisasi akhlak Qur'ani dapat menumbuhkan kesadaran integritas yang autentik, bukan sekadar indoktrinasi normatif.

Selain itu, studi kontemporer lain memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak berbasis Qur'an mampu menekan perilaku menyimpang remaja, seperti perilaku konsumtif berlebihan dan kecenderungan budaya *flexing* di media sosial (Sapari, 2025). Dengan kata lain, nilai-nilai Qur'ani dapat diposisikan sebagai kontra-narasi terhadap budaya global yang kerap melemahkan prinsip integritas. Hal ini menegaskan bahwa akhlak Qur'ani memiliki relevansi tidak hanya dalam ruang pendidikan formal, tetapi juga dalam merespons dinamika sosial generasi muda di era digital.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa akhlak Qur'ani harus diposisikan sebagai kerangka konseptual yang integral dan aplikatif. Pertama, ia berfungsi sebagai landasan normatif dalam pembentukan integritas moral generasi muda. Kedua, ia berperan sebagai mekanisme praksis dalam sistem pendidikan melalui pembiasaan dan keteladanan. Ketiga, ia berfungsi sebagai strategi preventif untuk membentengi generasi muda dari krisis moralitas yang mengancam tatanan sosial bangsa. Posisi integral ini menempatkan pendidikan akhlak Qur'ani bukan hanya sebagai ideal normatif, melainkan juga strategi konseptual yang realistis dan kontekstual untuk merespons krisis integritas dewasa ini.

Perlu ditegaskan bahwa akhlak Qur'ani juga berkontribusi terhadap pembangunan modal sosial bangsa. Nilai kejujuran, amanah, dan keadilan yang ditanamkan sejak dini akan memperkuat kohesi sosial dan kepercayaan publik, yang menjadi basis pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan akhlak Qur'ani tidak hanya berdampak pada level individu, tetapi juga memberi kontribusi strategis terhadap kualitas demokrasi, tata kelola masyarakat, dan daya saing bangsa di tengah kompetisi global.

Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak Qur'ani dalam Pendidikan Kontemporer

Implementasi pendidikan akhlak Qur'ani dalam konteks pendidikan kontemporer menuntut strategi yang bersifat integratif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan formal di sekolah dan madrasah, pendidikan nonformal di pesantren dan majelis taklim, serta pendidikan informal di lingkungan keluarga harus bekerja dalam satu kerangka sinergis untuk memastikan internalisasi nilai Qur'ani berjalan konsisten. Penelitian Ardi menunjukkan bahwa strategi implementasi akhlak Qur'ani dapat dilakukan melalui integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, serta pembiasaan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Ardi, 2024). Strategi ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar wacana, melainkan suatu sistem praksis yang menghubungkan teori dengan tindakan nyata.

Integrasi nilai Qur'an dan hadis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah fundamental. Penelitian Fitriah & Fauji menggarisbawahi bahwa penggabungan nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum mampu memperkuat

pemahaman keagamaan dan membentuk perilaku berakhlak mulia, meskipun masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan tenaga pendidik dan variasi interpretasi nilai-nilai agama (Fitriah & Fauji, 2024). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis Qur'ani perlu dilengkapi dengan pelatihan guru yang mumpuni, metode pembelajaran kreatif, serta evaluasi berkelanjutan.

Lebih jauh, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*role model*) yang merepresentasikan nilai-nilai Qur'ani. Implementasi nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan akan lebih efektif jika ditunjukkan secara langsung dalam sikap guru. Studi di SMPN 1 Pagaden menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti kelembutan, musyawarah, dan tawakal berhasil ditanamkan kepada siswa melalui kombinasi teladan guru, pembiasaan, dan penguatan melalui lingkungan sekolah (Nurseha & Syakir, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu strategi preventif yang paling efektif.

Selain guru, pembiasaan praktik keagamaan juga berfungsi sebagai mekanisme preventif. Rutinitas seperti hafalan Al-Qur'an (*tahfiẓ*), shalat berjamaah, pembiasaan adab sehari-hari, dan kegiatan sosial mampu memperkuat habitus akhlak peserta didik sejak usia dini. Studi pada SDIT Al-Badr menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan Qur'ani yang diintegrasikan dalam aktivitas sekolah terbukti menumbuhkan kesadaran akhlak siswa secara alami (Yusra, 2015). Pembiasaan ini penting karena perilaku berulang akan bertransformasi menjadi kebiasaan dan kemudian menjadi karakter yang tertanam dalam diri peserta didik.

Di era digital, strategi implementasi juga harus memperhatikan pemanfaatan teknologi. Platform digital dapat dijadikan sarana pembelajaran Qur'ani yang interaktif dan kontekstual, sekaligus menjadi instrumen pengendalian diri di tengah derasnya arus konten negatif di media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Alavi et al., yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi berpotensi memperkuat pendidikan moral jika didesain dengan pendekatan nilai (Alavi et al., 2021).

Strategi implementasi pendidikan akhlak Qur'ani dalam pendidikan kontemporer dapat dirumuskan dalam empat pilar utama: (1) integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum; (2) keteladanan guru sebagai figur akhlak; (3) pembiasaan praktik ibadah dan etika dalam kegiatan sekolah; dan (4) pemanfaatan teknologi pendidikan untuk memperluas jangkauan internalisasi nilai. Keempat pilar ini menjadikan

pendidikan akhlak Qur'ani sebagai instrumen preventif yang konkret, adaptif, dan kontekstual dalam menghadapi krisis moralitas generasi muda.

Penting pula untuk menekankan evaluasi berkelanjutan sebagai bagian dari strategi implementasi. Evaluasi ini tidak hanya berbentuk penilaian akademik, tetapi juga asesmen karakter yang mengukur perkembangan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Dengan sistem evaluasi yang komprehensif, pendidikan akhlak Qur'ani akan lebih terarah dan mampu menunjukkan dampak nyata terhadap pembentukan integritas generasi muda.

Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat sebagai Ekosistem Pencegah Krisis Integritas

Pendidikan akhlak Qur'ani tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas, melainkan sebagai proses komprehensif yang harus melibatkan berbagai institusi sosial. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi prasyarat penting agar pendidikan akhlak Qur'ani berjalan optimal. Sartika et al., menegaskan bahwa kolaborasi ketiga pilar ini merupakan strategi holistik dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta membentengi generasi muda dari pengaruh negatif lingkungan sosial (Sartika et al., 2022). Tanpa adanya koordinasi yang sinergis, pendidikan akhlak akan cenderung parsial dan sulit mencapai efektivitas jangka panjang.

Keluarga, dalam perspektif Al-Qur'an maupun fikih klasik, diposisikan sebagai institusi pertama dan utama dalam pendidikan moral. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat anak memperoleh pengalaman awal dalam pembentukan karakter. Herlina, Syarifuddin, dan Susiba menunjukkan bahwa peran keluarga tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan biologis dan material, tetapi juga meliputi pendidikan akhlak melalui keteladanan, komunikasi efektif, dan pembiasaan nilai-nilai Qur'ani (Herlina et al., 2023). Dengan demikian, keluarga harus dipahami sebagai "madrasah pertama" yang menanamkan nilai dasar kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Jika keluarga gagal menjalankan fungsi ini, maka institusi pendidikan lain akan menghadapi tantangan yang lebih berat dalam menginternalisasi akhlak Qur'ani.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Zamzami et al., menekankan bahwa sekolah berbasis kurikulum Islam mampu

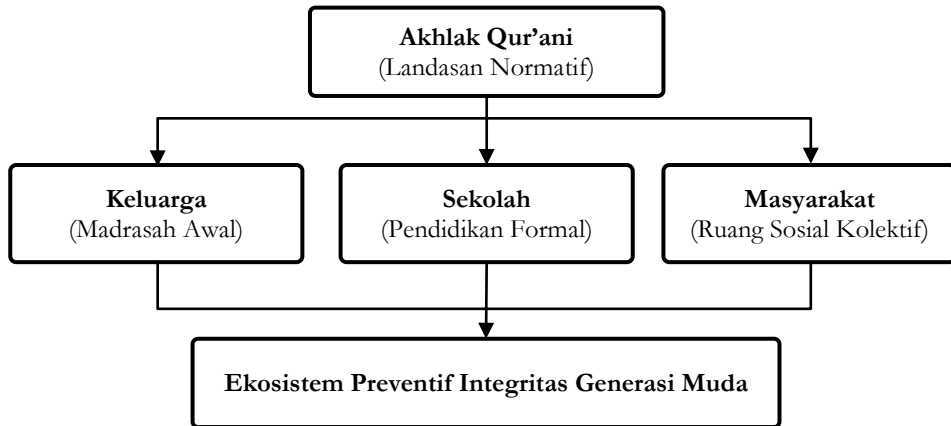
menjadi mitra keluarga dalam menanamkan ajaran moral dan spiritual secara sistematis (Zamzami et al., 2024). Dalam konteks ini, guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar ilmu pengetahuan, melainkan juga figur teladan akhlak yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah, nilai-nilai Qur'ani dapat dikontekstualisasikan sehingga menjadi bagian dari habitus sosial peserta didik.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki peran kolektif yang tidak kalah penting. Akbar menyatakan bahwa masyarakat dan lembaga sosial perlu menjadi mitra evaluatif bagi sekolah, sehingga internalisasi nilai akhlak Qur'ani tidak berhenti pada ranah formal, tetapi berlanjut ke kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial yang kondusif mampu menjadi laboratorium moral tempat anak-anak mempraktikkan nilai kejujuran, keadilan, dan solidaritas. Sebaliknya, masyarakat yang permisif terhadap perilaku menyimpang akan melemahkan internalisasi nilai yang ditanamkan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, kontrol sosial, peran tokoh agama, organisasi masyarakat, hingga media publik perlu diarahkan untuk memperkuat narasi Qur'ani dalam ruang sosial.

Dalam konteks globalisasi dan era digital, sinergi ini semakin urgen. Generasi muda saat ini tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan ekosistem virtual yang sarat dengan nilai-nilai asing, sering kali bertentangan dengan norma Qur'ani. Jika keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak membangun kolaborasi preventif, maka generasi muda berisiko kehilangan arah moral. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah membangun gerakan literasi digital berbasis akhlak Qur'ani, sehingga anak didik mampu bersikap kritis terhadap konten negatif dan menjadikan media sosial sebagai ruang dakwah moral.

Sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang integral. Keluarga berfungsi sebagai fondasi awal penanaman nilai, sekolah memperkuat dan memperluas nilai tersebut melalui sistem pendidikan formal, sementara masyarakat berperan memastikan keberlanjutan nilai di ranah sosial yang lebih luas. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis sebagai strategi preventif dalam mencegah krisis integritas generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan akhlak Qur'ani harus dipahami bukan sekadar program parsial, melainkan sebagai sistem sosial yang komprehensif dan kolektif dalam membangun integritas bangsa.

Untuk memperkuat sinergi tersebut, dibutuhkan kerangka kebijakan yang mendukung, baik melalui regulasi pendidikan nasional maupun kebijakan lokal. Bagan berikut merupakan model konseptual sinergi Qur'ani:



Gambar 1. Model Konseptual Sinergi Qur'ani

Model konseptual di atas menggambarkan sinergi tiga pilar utama keluarga, sekolah, dan Masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan akhlak Qur'ani. Ketiganya terikat pada landasan normatif akhlak Qur'ani yang menjadi basis moral dalam pembentukan integritas generasi muda. Dalam Al-Qur'an, keluarga digambarkan sebagai institusi pertama dan utama bagi pendidikan moral (QS. At-Tahrim: 6). Orang tua berfungsi sebagai teladan utama yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui komunikasi serta pembiasaan sejak dini. Fungsi preventif keluarga tidak hanya menjaga anak dari perilaku menyimpang, tetapi juga membekali mereka dengan pondasi moral yang kuat sebelum memasuki dunia pendidikan formal (Herlina et al., 2023).

Sekolah berfungsi memperluas dan memperkuat nilai-nilai Qur'ani yang telah ditanamkan dalam keluarga. Guru sebagai figur teladan memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai keadilan, amanah, dan tanggung jawab melalui pembelajaran, kurikulum, serta budaya sekolah. Penelitian Zamzami menegaskan bahwa kurikulum berbasis Qur'ani dapat berfungsi sebagai instrumen preventif terhadap krisis moralitas dengan menyediakan kerangka pendidikan yang sistematis dan terukur (Zamzami et al., 2024).

Masyarakat berperan menjaga konsistensi internalisasi nilai Qur'ani dalam ranah sosial yang lebih luas. Lingkungan sosial yang kondusif menjadi ruang praktik nyata bagi generasi muda untuk menerapkan nilai kejujuran, solidaritas, dan keadilan. Sebaliknya, masyarakat yang permisif terhadap perilaku menyimpang berpotensi melemahkan proses pendidikan moral yang dilakukan keluarga dan sekolah. Karena itu, masyarakat, tokoh agama, media, dan organisasi sosial harus membangun ekosistem yang memperkuat narasi Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Sinergi antara ketiga pilar ini melahirkan sebuah ekosistem preventif yang berfungsi sebagai benteng generasi muda terhadap krisis integritas. Keluarga menanamkan nilai dasar, sekolah menguatkan melalui sistem pendidikan formal, dan masyarakat menyediakan ruang praksis sosial yang mendukung. Dengan adanya dukungan kebijakan pendidikan dan peran kolektif seluruh elemen sosial, ekosistem ini mampu bekerja secara berkesinambungan untuk mencetak generasi yang berintegritas tinggi, berdaya saing global, sekaligus berakar pada nilai Qur'ani.

Pemerintah juga dapat berperan dengan menyediakan panduan kurikulum yang menekankan pendidikan karakter berbasis Qur'ani, sementara organisasi masyarakat sipil dapat memfasilitasi ruang kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Dengan adanya dukungan kebijakan yang memadai, ekosistem pendidikan akhlak Qur'ani akan lebih terstruktur, berkesinambungan, dan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi pembangunan integritas generasi bangsa.

Kesimpulan

Pendidikan akhlak Qur'ani terbukti menjadi fondasi normatif sekaligus instrumen praksis dalam membangun integritas generasi muda. Nilai-nilai utama seperti kejujuran (*shidq*), amanah, tanggung jawab (*mas'uliyah*), keadilan (*'adl*), dan kasih sayang (*rahmah*) tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki fungsi preventif dalam menghadapi krisis moralitas yang kian kompleks di era globalisasi. Internalisasi nilai Qur'ani memungkinkan generasi muda untuk memiliki daya tahan moral yang kuat dalam menghadapi penetrasi budaya materialistik, hedonistik, dan individualistik, sehingga pendidikan akhlak Qur'ani dapat dipandang sebagai kerangka konseptual yang integral dan aplikatif dalam konteks pendidikan kontemporer.

Implementasi pendidikan akhlak Qur'ani menuntut strategi integratif yang melibatkan seluruh dimensi ekosistem pendidikan. Integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi pilar penting yang harus diperkuat. Sekolah tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi ruang praksis akhlak; guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga teladan moral; sementara peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai melalui pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan akhlak Qur'ani dapat menjelma menjadi sistem preventif yang efektif, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Keberhasilan pendidikan akhlak Qur'ani sangat bergantung pada sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai madrasah pertama perlu memperkuat keteladanan dan komunikasi moral; sekolah harus mengembangkan kurikulum yang berbasis nilai Qur'ani dan memberikan ruang keteladanan guru yang nyata; sedangkan masyarakat berkewajiban menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, mendukung praktik moral, serta menolak budaya permisif terhadap penyimpangan. Rekomendasi praktis ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani tidak boleh dipahami hanya sebagai doktrin normatif, tetapi harus diwujudkan sebagai gerakan kolektif lintas institusi. Adanya sinergi ekosistem ini, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya berdaya saing global, tetapi juga berintegritas tinggi, berakar kuat pada nilai Qur'ani, dan mampu menjadi agen perbaikan moral bangsa.

Referensi

- Alavi, S. S., Ghanizadeh, M., Mohammadi, M. R., Jannatifard, F., Esmaili Alamuti, S., & Farahani, M. (2021). The Effects of Cognitive-Behavioral Group Therapy for Reducing Symptoms of Internet Addiction Disorder and Promoting Quality of Life and Mental Health. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*, 43(1), 47–56. <https://doi.org/10.47626/2237-6089-2020-0010>
- Anak Agung Sagung Oka Anggrenana, Asti Melani Putri, & Gusmaneli, G. (2025). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Praktik Pendidikan Sekolah. *Journal Educational Research and Development*, 1(4), 368–373. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/377>
- Ardi. (2024). Mewujudkan Pendidikan Islam Berkualitas: Integrasi Nilai Qur'an dan

- Hadist Dalam Kurikulum PAI. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, Dan Literasi*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.71260/jpal.v1i2.43>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to Research in Education*. Cengage Learning.
- Astutik, A. P., & Farida, A. R. (2021). Integration of National Insight Materials Into The Hidden Curriculum to Improve National Character in The Pandemic Era. *IConIGC: International Conference on Islamic and Global Civilization*.
- BNN. (2022). *Laporan Tahunan BNN: Statistik Penyalahgunaan Narkoba Remaja*.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Fikri, M., Prihandoyo, F., & Misbah, M. (2024). Pendidikan Qur'ani: Konsep Pembudayaan Al-Qur'an dan Penerapannya dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 10965–10975.
- Firdaus, A. H. (2015). Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Alquran dan Hadis. *Rabeema*, 2(2). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.534>
- Firdaus Ramadhan, M. (2025). *Krisis Integritas Pendidikan: SPI KPK 2024 Beberkan Maraknya Menyontek dan Plagiarisme*. Koran Pikiran Rakyat. <https://koran.pikiran-rakyat.com/opini/pr-3039303516/krisis-integritas-pendidikan-spi-kpk-2024-beberkan-maraknya-menyontek-dan-plagiarisme#:~:text=Survei yang melibatkan lebih dari,-juga melaporkan hal yang sama>
- Fitriah, M., & Fauji, I. (2024). Literatur Review: Implementasi Pendidikan Akhlak Anak dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadits. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1), 398–410. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4496>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Herlina, Syarifuddin, & Susiba. (2023). Perspektif Al-Qur'an dan Fikih dalam Membangun Pendidikan Keluarga yang Berkualitas. *IDJ: Instructional Development Journal*, 6(1), 27–37. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>
- Idris, H., Ahmad Ihwanul Muttaqin, & Fajarudin, A. A. (2023). Fenomena Fomo; Pandangan Al-Qur'an tentang Pendidikan Mental dan Keseimbangan Kehidupan Generasi Millennial. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 145–157. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i2.2678>
- Iqbal, M. (2019). *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19*.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Jamal, S. A., Jannah, M., & Gusmaneli. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 333–346. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.1059>
- Kemendikbud, P. P. P. (2020). *Laporan Kesenjangan Pendidikan Moral di Sekolah*.
- Nurseha, A., & Syakir, F. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159. *ISEDU : Islamic Education Journal*, 1(1 SE-Articles), 77–90. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.635>
- Rohaeni, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5), 1027–1033. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i5.530>
- Rusiani, I., Jannah, R., & Rahayu, S. P. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Agama*, 3(2), 462–480. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.956>
- Saliha Kanwal, & Hafiz Fahad Aziz. (2025). Scripture and Society: Quranic Ethics in the Age of Globalization. *Advance Social Science Archive Journal*, 4(1), 432–443. <https://assajournal.com/index.php/36/article/view/539>
- Sapari, I. (2025). *Degradasi Moral dan Ancaman Krisis Kepemimpinan di Indonesia, Apa Solusinya?* Pwmu.Co. <https://pwmu.co/degradasi-moral-dan-ancaman-krisis-kepemimpinan-di-indonesia-apa-solusinya/#:~:text=Sistem pendidikan yang terlalu fokus,Bukhari>
- Sartika, Hasrianti, Rosa, L., & Miftakhurahmi. (2022). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Mencetak Generasi Ilahiah di Kota Makassar. *El-Tarbawi*, 15(2), 251–274. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss2.art5>
- Yusra, N. (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 217–232. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1508](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1508)
- Zamzami, Z., Arrumi, H. R., AS, D., & Juita, S. Y. (2024). Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam: Membangun Karakter Anak Sejak Dini (Studi Kasus Siswa SD Islam excellent kota Bukittinggi). *Israul Educational Journal: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–13.